



Aktualisasi Manajemen Pendidikan Pada *Ikon* Masyarakat Islam Melayu-Bangka: *Nganggung*

Ivan Riyadi

IAIN Syeh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung, Indonesia

Ivanriyadi91@radenfatah.ac.id

Abstract. *This article was written based on the considerations in the life of a dynamic society, conflicts are often also occurs can be resolved with a consensus that they created. That is the tradition of the Malay community nganggung Bangka work with the spirit of togetherness and social unity of vision. To get the full picture in this article, then used a qualitative approach with case study design. The results showed that the tradition Islamic community nganggung shows Bangka - Malays could become effective conflict resolution. This is not out of nganggung functions, namely the function of monotheism and worship, the function of social unity. Psychological functioning, and the history and function of connecting the past and the present. Therefore, the effort to preserve the tradition as idealistic orientation must be supported by all parties.*

Keywords: *education management, nganggung, social adhesives*

Abstrak. Artikel ini ditulis berdasarkan pertimbangan unik yang melekat pada tradisi masyarakat Bangka. Tentunya tidak terlepas dari unsur manajemen pendidikan islam di masyarakat tersebut. Karena manajemen merupakan salah satu aspek terpenting dalam pengelolaan suatu masyarakat yang majemuk, dinamis dapat diselesaikan dengan pengelolaan manajemen yang baik di masyarakat tersebut. Tradisi *nganggung* merupakan hasil pengelolaan masyarakat melayu-Bangka yang memiliki semangat persamaan sosial. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dalam artikel ini, maka digunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen pendidikan islam pada masyarakat melayu bangka berbasis tradisi lokal *nganggung* dapat menjadi alat perekat persatuan sosial yang harus dilestarikan.

Kata kunci: manajemen pendidikan, *nganggung*, perekat sosial

PENDAHULUAN

Secara universal filsafat manajemen pendidikan Islam bukan kosmologi atau spekulatif seperti kajian filsafat pada umumnya (Surya sumantri, J.S, 2003:29). Paradigma manajemen pendidikan Islam bukan sesuatu istilah yang dipaksakan dan diberikan label Islam, tetapi disiplin ilmu tersebut harus berangkat dari landasan sosiologis-filosofis, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat saat ini yang dibenturkan dengan kegelisahan, merosotnya nilai sosial keagamaan dan terjadinya krisis diberbagai multidimensional pada semua sektor kehidupan. Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat dengan kearifan lokal dapat mempererat tali silaturahmi dan kerukunan dengan tradisi *nganggung* pada umumnya diwariskan oleh budaya suku Melayu-Bangka.

Paulo dan kawan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa pendidikan adalah sebagai sebuah gagasan atau rekayasa yang menimbulkan budaya. Rekayasa budaya atau disebut dengan invasi kultural merupakan penyerbuan dengan bantuan sarana budaya terhadap kebudayaan lain, sehingga terjadi penaklukan budaya yang pada akhirnya mengalami proses pemalsuan kultural atau keterasingan terhadap budayanya sendiri.

Dalam kearifan lokal dapat menjadi kesatuan sosial sebagai perasaan moral yang mempunyai rasa memiliki tinggi terhadap tradisi tersebut. Perasaan yang sama yang menjadi inti kesatuan sosial hanya bergema dalam konsep, teori-teori, dan isi, ceramah atau diskusi ilmiah. Kebijakan para tertua adat maupun orang-orang yang dihormati kedudukannya dimasyarakat ataupun sebagai tokoh masyarakat setempat, apabila proses penyelesaian sengketa ini dipakai oleh anggota Polri untuk menyelesaikan kasus-kasus maka banyak konflik di masyarakat terselesaikan tanpa harus diselesaikan melalui meja hijau ataupun melalui pengadilan.

Masyarakat dengan tradisinya harus berjuang keras menghadapi tantangan dunia yang semakin terintegrasi dengan tatanan global yang semakin mengaburkan batas-batas kebudayaan (Irwan Abdullah, 2006:3) Manajemen pendidikan islam di masyarakat, menjadi salah satu petunjuk nilai-nilai kebersamaan dan persatuan sosial sebagai sebuah bangsa. Pada pandangan yang berbeda, mengentalnya sifat individualistis ini tidak bisa dipisahkan dari persaingan tidak sehat, bahkan terdapat kecenderungan untuk saling membinasakan, baik dalam hal kekuasaan politik, kekuasaan uang, fisik maupun ideologi. Namun di sisi lain, hambatan dalam proses transformasi dalam sejarah bangsa Indonesia itu sangat serius, disadari ataupun tidak, ternyata masyarakat memiliki strategi efektif untuk mengatasinya.

Pengaruh Islam di kepulauan Nusantara sangat besar, Islam telah mengubah sistem kehidupan sosio-kultural dan tradisi keagamaan masyarakat melayu nusantara Dengan demikian, masyarakat Islam melayu mempunyai porsi yang signifikan mengubah tatanan sosial. Khususnya masyarakat islam melayu mempunyai kearifan lokal yang hingga kini dipertahankan. Kearifan lokal berupa *nganggung* terdapat banyak unsur-unsur nilai pendidikan.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara teknis operasional yang dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik yang akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan individu untuk belajar secara terus menerus melalui

lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial) sebagai sumber belajar yang terbatas (Anwar, 2006: 12). Masyarakat dapat memahai secara sederhana pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina hubungan historis elemen masyarakat dalam tradisi kearifan lokal.

Sejarah yang terjadi dalam rute perkembangan Islam di kawasan melayu di kepulauan Nusantara, sejauh menyangkut dengan kedatangan dan perkembangannya terdapat perbedaan dan perdebatan di kalangan para ahlinya, berbagai teori dan pembahasan yang berusaha dalam menjawab masalah-masalah tersebut (Azyumardi Azra, 2002: 24-26). Dalam perkembangan tersebut masyarakat secara sadar dan alami dapat menerima untuk memolisasi populasi dalam mempertahankan dan mendukung budaya *nganggung*.

Adapun kegelisahan akademik dalam penelitian ini adalah kondisi perubahan gaya hidup dan menjamurnya sikap individualisme padahal dulunya dikenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan gotong royong, dan sikap sosial yang tinggi. Maka diperlukan aktualisasi manajemen yang baik dalam kegiatan *nganggung* untuk menarik minat masyarakat lintas usia. *Nganggung* sendiri ditujukan untuk menggalakkan solidaritas berjamaah yang mungkin mulai pudar. Makin berkembangnya *nganggung* di hari-hari besar agama Islam hingga pada acara kematian merupakan wujud kepedulian masyarakat untuk mbesarkan hati keluarga yang berduka. *Nganggung* juga merupakan wujud gotong-royong antarwarga dan perlu dilestarikan.

KAJIAN LITERATUR

Dalam jurnal Muhammad Edy Waluyo Program Doktor Islamic Studies UIN Walisongo Semarang dengan judul *Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Ciri khas dari tradisi *nganggung* ini adalah cara masyarakat mengemas makanan talam/tampan (dalam Bahasa lokal disebut *dulang*). Makanan yang disiapkan biasanya terdiri dari sepiring nasi putih, sepiring lempah ikan (ikan dimasak dengan bumbu kuning), sepiring gulai ayam atau dapat pula diganti udang, cumi, tempe, telur ayam ataupun ikan goreng, sepiring sayur darat (sayur dengan bumbu 3 (terasi, garam dan gula) biasanya berisi ketimun dan alar (akar) keladi darat), atau jamur pelawan (sejenis jamur yang hanya tumbuh dipohon pelawan) (Muhammad Edy Waluyo, 2017: 15). Semua orang sepakat bahwa di setiap daerah memiliki budaya yang khas sekaligus unik, boleh jadi mirip atau benar-benar berbeda dengan daerah lain. Karena sifatnya yang terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun menurun,

kemudian budaya itu menjadi sebuah tradisi yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat. Hardjono dalam I Nyoman Beratha menegaskan bahwa tradisi adalah suatu pengetahuan atau ajaranajaran yang diturunkan dari masa ke masa. Ajaran dan pengetahuan tersebut memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebenaran yang relatif. Dengan demikian segala kenyataan dan kebenaran dalam alam yang lebih rendah itu adalah peruntukan (*application*) daripada prinsip-prinsip universal (Aliyah, 2004: 512). Sementara itu kumpulan dari tradisi sebuah wilayah terakumulasi dalam sebuah wadah yang disebut sebagai budaya. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996: 3).

Dalam jurnal Nidya Juni Parti dengan judul *Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Tradisi Nganggung untuk Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Kepulauan Bangka*. Dalam tradisi Nganggung memiliki nilai-nilai spiritual, ekonomis, gotong royong atau kebersamaan dan politik. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan eksistensial humanistik berbasis tradisi Nganggung untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat Kepulauan Bangka. Metode dalam penulisan artikel ini adalah kajian kepustakaan pendekatan eksistensial humanistik berbasis tradisi Nganggung. Terkait dengan nilai spiritual masyarakat Bangka dapat ditingkatkan melalui pendekatan eksistensial humanistik berbasis tradisi Nganggung (Nidya Juni Parti, 2018:314). Budaya Nganggung merupakan salah satu warisan nenek moyang Bangka Belitung yang paling berharga. Sampai saat ini, budaya Nganggung masih terus dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan khusus melalui Peraturan Daerah (Perda) oleh Kabupaten Bangka bernomor 06/PD/DPRD/1971. *Nganggung* adalah membawa makanan di dalam dulang atau talam yang ditutup tudung saji ke masjid, surau, atau balai desa untuk dimakan bersama setelah pelaksanaan ritual agama (Ulung, 2010). Makanan tersebut dibawa dengan cara di "anggun" (dipapah di bahu) menggunakan dulang yang ditutup dengan tudung saji pandan atau daun nipah khas Bangka yang warnanya semarak dengan motif yang khas pula. Itu sebabnya Kepulauan Bangka Belitung disebut juga "Negeri Sepintu Sedulang" (Elvian, 2015). Budaya *nggangung* disebut dengan istilah sepintu sedulang yaitu sebuah kegiatan yang membawa dulang berisi makanan ke masjid atau langgar. Dalam kegiatannya, budaya Nganggung mencerminkan adanya pendidikan nilai-nilai keislaman seperti mengedepankan kebersamaan, saling membantu antar warga dalam suatu desa atau kampung, dan ukhawah

Islamiyah. (Elvian, 2014). Selain untuk menyambut dan merayakan hari-hari besar keagamaan, Nganggung juga dilakukan untuk menyambut tamu kehormatan, seperti gubernur, bupati atau tamu kehormatan lainnya. Untuk menghormati tamu istimewa yang datang tersebut. Biasanya masyarakat menyambut dan menjamu tamu secara bergotong royong yaitu dengan tradisi Nganggung ini. Nganggung juga sering dilakukan sebagai ungkapan turut berduka cita atas meninggalnya salah satu warga. Pada 3 atau 7 hari setelah masa berkabung biasanya masyarakat juga melaksanakan ritual tahlilan yang diikuti dengan tradisi Nganggung untuk menjaga solidaritas dan turut membantu yang terkena musibah (Suparta, 2017). Nganggung atau yang dikenal masyarakat Bangka dengan sepintu sedulang merupakan warisan nenek moyang yang mencerminkan suatu kehidupan sosial masyarakat berdasarkan sifat kegotong-royongan atau berat sama dipikul ringan sama dijinjing (Machmud, 2008). Dengan tradisi ini masyarakat dapat menunjukkan rasa kepedulian, kebersamaan, gotong royong dan selalu menjaga serta menjalin tali kekeluargaan dan hubungan silaturahmi antara sesama.

Jurnal yang ditulis oleh Suparta dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka*. budaya yang ada di Kabupaten Bangka Belitung. Namun demikian, tidak semua budaya warisan leluhur tersebut memiliki pendidikan nilai-nilai keislaman. Di Bangka Belitung, ada budaya warisan leluhur yang memiliki pendidikan nilai-nilai keislaman, yaitu pendidikan nilai-nilai yang terungkap dalam budaya nganggung seperti nilai religi, nilai etika, nilai sosial, nilai ukhwh Islamiyah, dan nilai gotong royong. Nilai-nilai inilah yang akhirnya dapat berimplikasi kepada solidaritas umat di kabupaten Bangka. Tulisan ini menyimpulkan bahwa budaya nganggung terus dijaga dan dilestarikan di Kabupaten Bangka. Sebagai tradisi masyarakat Bangka yang telah dilakukan secara turun-temurun, nganggung memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik dan bahkan termasuk tradisi Islami. Tradisi ini dapat juga menanamkan pendidikan nilai-nilai luhur yang dalam ajaran Islam justru ditekankan. Nilai-nilai tersebut seperti nilai sosial dengan mempererat silaturahmi, nilai pendidikan kejiwaan, nilai kebersamaan atau solidaritas, dan nilai estetika (Suparta, 2017:107). Dari jurnal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *nganggung* ini dalam perspektif Islam, identik dengan konsep *takâful*, yaitu saling menanggung atau saling tenggang rasa, bukan takâful dalam arti asuransi. Disebut *takâful* karena dalam tradisi ini juga ada unsur saling tolong menolong (*ta'âwun*), saling bagi kasih sayang (*tarâhum*) diantara

anggota masyarakat muslim. Baik takâful di bidang materi dan moral, ekonomi dan politik, militer dan sipil, serta sosial dan budaya. *Takâful* dimulai dengan yang mempunyai hubungan kerabat antara sebagian dengan sebagian yang lainnya, sebagaimana hal itu dijelaskan secara rinci dalam aturan nafkah menurut syariat Islam. Karena itu, keluarga yang kaya memberikan infak kepada keluarga yang miskin sesuai dengan syarat-syarat dan hukum-hukum yang dijelaskan di dalam fikih Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur (*literature study*), pencarian hasil riset ataupun sebuah teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam artikel yang sedang dikaji. Sehingga teori-teori dan hasil penelitian tentang penerapan manajemen Pendidikan, *nganggung*, teori *local wisdom*, masyarakat majemuk, agama dan social.

Adapun referensi diperoleh melalui laporan penelitian khususnya yang sudah dipublikasikan, jurnal nasional ataupun artikel internasional, buku, adapun prosedur dalam penelitian literatur tersebut melalui tiga tahapan yaitu; *pertama* pengumpulan, *kedua* analisis data, *ketiga* penarikan kesimpulan. Tanpa ingin mengklaim sebagai kemutlakan kebenaran hasil kajian, kita juga dituntut berupaya menemukan rumusan tentang definisi agama, dari pendekatan kebahasaan hingga tinjauan istilah, secara substansial maupun fungsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pendidikan Islam berorientasi pada kegiatan manajerial masyarakat untuk memahami makna, metode, struktur logis pada masyarakat. Struktur masyarakat yang masih kuatnya kesatuan sosial tersebut nampak dari pergulatan masyarakatnya yang rukun, tenang, searah, dan akur. Dalam keseharian persatuan sosial yang mewarnai kehidupan sosial masyarakat melayu- Bangka mengarah pada banyak hal terutama sistem kehidupan sosial dan kebudayaan asli. Melayu dapat diartikan suatu negeri yang mula-mula didiami dan berada di atas bukit karena ada pencairan es kutub utara yang menyebabkan sejumlah daratan atau pulau yang rendah terendam air. Banjir es kutub utara ini lebih dikenal dengan banjir atau topan Nabi Nuh. Untuk menghindari banjir tersebut mereka melarikan diri mencari tempat yang tinggi atau bukit-bukit lalu di sanalah mereka membuat negeri (Hamidi, 2004: 3). Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil dari krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang bersal dari alam sekelilingnya.

Alam ini disamping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi (Simuh, 2003:1) Dengan demikian bahwa kemampuan otak manusia membentuk gagasan-gagasan dan konsep-konsep menyebabkan ia mampu membayangkan dirinya sendiri terlepas dari lingkungannya. Inilah yang menjadi dasar dari kesadaran akan identitas dan kepribadian dirinya.

Dalam manajemen pendidikan Islam sistem kehidupan sosial bersifat analitis dan reflektif dengan mendayagunakan sumber daya yang ada, baik *technical skill*, *human skill*, dan *conceptual skill* secara maksimal, efektif dan efisien. Pada konteks tersebut, hal ini sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam bidang ilmu manajemen, manajemen merupakan sebuah pengelolaan kebiasaan yang turun temurun di masyarakat dengan cara mengetahui kesukaran apa yang harus dihindari dan kekuatan apa yang harus dilakukan, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Manajemen di masyarakat dalam bingkai tradisi *Nganggung* yang mana kegiatan tersebut menuangkan nilai-nilai pendidikan seperti mengadakan perjamuan makan, akan tetapi perjamuan makan itu, masing-masing dari kepala keluarga dari suatu dusun membawa makanannya untuk dihidangkan bersama-sama disuatu tempat yang telah ditentukan. Jadi misalnya di desa Nibung Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka Induk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung akan diadakan acara *nganggung*, dan kemudian acara itu akan diadakan di masjid, maka seluruh kepala keluarga di desa tersebut melakukan kegiatan memasak, dan hasil masakan tersebut di bawa ke masjid yang telah ditentukan. Dan kemudian makanan itu di tukar dengan makanan orang lain, dan dimakan secara bersama-sama. Kepedulian rasa sepenangungan, kasih sayang, kesetiakawanan, dan ketulusan, yang menjadi inti kesatuan sosial hanya bergema konsep, teori-teori, dan isi-isi ceramah atau diskusi ilmiah.

Keberadaan manajemen pendidikan sebagai promotor untuk memodifikasi dalam pelestarian dan etnisitas sebagai primordial yang menjadi ciri masyarakatnya. Masyarakat memiliki ikatan yang sangat kuat

dan penting, meskipun zaman terus berganti. *Nganggung* sendiri, secara etimologis, berasal dari kata *anggung* yang berarti “*papah dibahu*” istilah ini berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan dalam tradisi *nganggung* ini, yakni, secara bergotong royong membawa makanan dari rumah masing-masing dengan cara di *anggung* (*dipapah di bahu*) dengan menggunakan dulang (semacam nampan/tampil). Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animism* dan *dinanisme*. *Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesajis-sesaji (Darori Amin, 2000: 6). Pertunjukkan tari-tarian tradisional dan pagelaran wayang kulit misalnya, semua itu adalah sisa-sisa tindakan keagamaan orang Jawa peninggalan zaman animisme yang hingga saat ini masih terus dianut dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai tradisi. meskipun saat ini adalah sudah termasuk era modern yang semuanya serba teknologi canggih, dan syari’at Islam pun sudah sempurna oleh Nabi Muhammad SAW, akan tetapi bagi masyarakat atau orang-orang Jawa yang jiwanya sudah menyatuh dengan tanah pulau Jawa, mereka masih erat dengan sikap-sikap dan tingkah laku orang-orang Jawa terdahulu yang diwariskan oleh nenek moyang tanah Jawa, bahkan orang-orang Jawa tulen tersebut berkeyakinan betapa pentingnya budaya-budaya dan adat-adat Jawa untuk kehidupannya. Meskipun orang-orang Jawa tersebut mengakui telah memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Aktualisasi manajemen pada masyarakat bisa melalui pembentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian. Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat kapan dalam pelestarian tradisi yang belum disampaikan oleh variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing (Ahmad Khalil, 2008: 1-3). Dengan

demikian, perkelahian pemuda antar kampung, sambil menikmati hidangan mereka membicarakan solusi untuk ke depannya, agar ada maaf dan menghapuskan dendam. Sehingga suasana yang tadi nya agak mencekam diantara para pemuda antar kampung menjadi aman dan tertib kembali.

Aktualisasi manajemen pendidikan islam yang ada sebagai bagian yang utuh dari proses penyelenggaraan pendidikan di masyarakat dan dibentuk dalam proses yang terencana dan sistematis, menjadi tradisi kearifan lokal di masyarakat. Demikian sistem nilai sosial di masyarakat dapat mempegaruhi keberlangsungan sistem manajemen dan secara signifikan mempengaruhi efektifitas manajemen pendidikan Islam. Dalam kultur di masyarakat sebagai landasan atau aturan (*rule of the game*) manajemen pendidikan Islam yang terus dilestarikan dan dikembangkan. Suatu tradisi lokal pada dasarnya memiliki ajaran yang dimana mengajarkan perdamaian dengan sesamanya, lingkungan alam sekitar dan tuhan. Pendekatan kearifan lokal dinilai sangat tepat dalam menjalin kerukunan karena selama ini sudah membudaya didalam kehidupan bermasyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Nganggung* juga merupakan peninggalan (pengaruh, bekas, atau jiplakan masa lalu) yang ditularkan dan diwariskan dari masa lalu dan melekat dalam sifat masyarakat

Orientasi manajemen pendidikan di masyakarot pada hakikatnya untuk menumbuhkan etika *holistik* yang memberikan landasan terhadap manajemen pendidikan Islam sebagai bentuk keadilan dan keterliban masyarakat. Formula penanganan yang sejalan dengan semangat penegakan hukum seperti adanya adanya batasan-batasan kasus apa saja yang bisa diselesaikan melalui tradisi *nganggung* ini dan mana yang harus diselesaikan melalui penegakan hukum agar menciptakan efek jera terhadap pelaku kejahatan. Tradisi dapat dipahami sebagai karakter dan pandangan kosmologis masyarakatnya, yang dalam konteks tertentu bahkan menjadi akar ideologis. *Nganggung* yang menjadi salah satu proses pembentukan trades secara bertahap, terjadi marginalisasi pemahaman dan unsure budaya lama. Para sejarawan dan para antropologi dapat melihat bahwa berbagai unsur budaya lama yang masih berjalan adalah kelanjutan dari zaman pra-Islam dalam tradisi *integrasi* ini, tetapi sisa-sia kepercayaan dan kebudayaan pra Islam telah dijadikan sebagai bagian tradisi melayu. Kebudayaan Pada dasarnya adalah proses adaptasi, karenanya ada yang berpendapat bahwa konsep tentang kebudayaan ialah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan (Hari Poerwanto, 2000:5). Dalam hal ini kebudayaan *nganggung* selalu diadakan bahkan sebagai wujud apresiasi dan upaya memperkuat keberadaan *nganggung*, pemerintah provinsi kepulauan Bangka Belitung

kemudian mengadakan *nganggung* akbar sebagai agenda tahunan setiap perayaan maulid nabi Masyarakat Islam melayu-Bangka dikenal masyarakat yang memiliki kesatuan sosial yang kuat.

Formula manajemen Pendidikan di masyarakat melalui dua mekanisme kausalitas, yang masing-masing saling meningkatkan potensi. *Pertama*, mekanisme yang berakar dalam ketahanan fakta fisik melalui pelerstarian benda, artefak, dan tatanan dari generasi masa lalu. *Kedua*, mekanisme ideal (gagasan/psikologis) yang berakar dalam ketahanan ingatan dan pengetahuan kolektif yang melaluinya masyarakat mewarisi keyakinan, pengetahuan, simbol, norma, dan nilai masa lalu. Kesemua warisa ini-baik material maupun ideal-dipelihara,ditafsirkan, digunakan dan diwariskan melalui pelbagai gen dan media yang ada dalam masyarakat. *Nganggung* masyarakat melayu Bangka menyadari bahwa *nganggung* menjadi simbol atau identitas *sosio-kultural* mereka yang mewarnai kehidupan sosial mereka sehari-hari, dan karena (harus) sungguh-sungguh dijaga kelestariannya, terutama dari ancaman perubahan zaman. *Nganggung* sebagai ciri khas masyarakat melayu-Bangka yang sudah begitu melekat dalam kehidupan sehari-hari, dilestarikan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, baik sosial, budaya, keagamaan, maupun politik. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila setiap kegiatan peringatan hari besar keagamaan seperti 1 *muharam*, *maulid nabi*, *nifsu sya'ban*, *isra mi'raj nuzulul qur'an*, *idul adha* dan *idul fitri*. Untuk menyambut tamu kehormatan seperti gubernur bupati/walikota atau pejabat tamu kehormatan lainnya, sebagai ungkapan turut berduka cita atas meninggalkannya salah satu warga bahkan dilakukan selama 7 hari setelah massa terkabung melengkapi *ritual tahlilan*.

Untuk membentuk karakter bangsa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, adanya pemahaman yang mendasar bahwa “Kebudayaan Nasional” bukan realitas yang terbentuk dengan sendirian, melainkan dibangun dari berbagai kekuatan etnis atau budaya lokal. *Kedua*, kebudayaan lokal harus dijadikan basis kebudayaan nasional. Artinya, budaya lokal dijadikan inspirasi dalam pengembangan kebudayaan bangsa, khususnya yang terkait dengan tata kelola kekuasaan, sosial, ekonomi, seni, pendidikan dan teknologi. *Ketiga*, budaya lokal harus dijadikan orientasi nilai dalam mendorong tumbuhnya kreativitas dan karakter bangsa. Budaya lokal sebagai orientasi nilai ini, proses kebudayaan ataupun pendidikan, masyarakat sebagai subjek atau aktor (Indra Tranggono, 2010:12) Ternyata banyak tradisi mampu bertahan, tetap dilestarikan,dan diapresiasi secara luas oleh masyarakatnya, dan *nganggung* atau salah satunya. Hal ini

menunjukkan bahwa tradisi tidak dipandang semata-mata “arisan masa lalu” tapi sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Dalam manajemen pendidikan islam di masyarakat melayu merupakan pengolahan dan pengembangan solidaritas sosial yang jauh lebih luas yakni mencakup sistem pendidikan jiwa akidah, hati nurani, perilaku sosial dan tata hubungan keluarga, masyarakat, kemanusiaan, dan kemakhlukan sebagai wujud *rahmatan lil'alam*. Kebutuhan yang tidak bisa dianggap mudah, sebab manusia itu memang membutuhkan untuk mengimbangi kebutuhan jasmani dan rohani. Wujud identitas budaya tradisional sedekah bumi perlu dijaga supaya lestari. Maka dari itu kita usahakan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas khususnya generasi muda untuk ikut andil melestarikan budaya. *Nganggung* mewarnai kesatuan sosial dalam kehidupan masyarakat melayu-Bangka, Mengingat masyarakat melayu-Bangka dengan tujuan memupuk kesatuan sosial antarwarga masyarakat agar mereka dapat hidup dengan penuh kedamaian, kerukunan, toleransi, kebersamaan dan tolong-menolong. Mengingat melayu identik dengan Islam, maka tidak mengherankan apabila *nganggung* yang juga identik sekaligus menjadi citra kehidupan masyarakat melayu-Bangka.

Pada dasarnya manajemen pendidikan di masyarakat sesungguhnya manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu hidup sendiri maka diperlukan manusia lainnya. Dalam hal ini *nganggung* menjadi salah satu ikon wisata daerah yang diharapkan nantinya bisa membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat pengurangan kesenjangan sosial sekaligus melestarikan budaya. Oleh karenanya *nganggung* menjadi simbol eksistensi dan semangat kebersamaan yang ditunjukkan melalui penerapannya dalam berbagai momentum dan aspek kehidupan sehari-hari. Pada saat manusia menghadirkan makanan dan berdoa Bersama, menurut Roberto Smith memiliki fungsi sebagai aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan sesama yang hidup maupun yang mati (Bizawie Zainul Milal, 2002: 68). Dengan demikian manusia membangun rasa solidaritas dengan menghadirkan makanan dengan memanjatkan doa untuk mencapai kehidupan sosial yang harmonis sejahtera dan berkebudayaan. Islam sebagai agama wahyu memberantas sifat-sifat yang hanya mementingkan diri sendiri. Menurut Mahmut Syaltut “Islam adalah agama yang Allah perintahkan Untuk mengajarkan pokok dan peraturan-peratuannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya Islam sebagai aqidah dan Syari’ah (Endang Syaifudin Anshari, 2000:40). Melalui *nganggung* masyarakat diingatkan bahwa mereka adalah makhluk sosial, hidup

bermasyarakat dan tidak pantas mengedepankan individualisme melalui *nganggung* juga masyarakat diajak memperkuat kesatuan sosial, kepedulian kebersamaan. Selanjutnya pembangunan visi kesatuan sosial harus disadari oleh ketersambungan masa lalu dan masa kini serta nilai-nilai kemanusiaan yang berpndang jauh ke masa depan.

Ikon *nganggung* terdiri dari pola-pola yang nyata dan tersembunyi dalam perilaku sebuah masyarakat bangsa yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut menjadi pengarah yang tegas bagi kelompok-kelompok manusia. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan, symbol-simbol dan nilai yang mendasar hasil karya dan perilaku manusia. (Abdul Azis Said, 2004:3) Kebudayaan yang berkembang pada suatu masyarakat dan dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Akal manusia memiliki kemampuan untuk membayangkan peristiwa-peristiwa yang mungkin menimpa dirinya. Baik yang membahagiakannya umumnya yang dapat membawa kesengsaraan baginya. Sesuatu hal yang paling ditakuti adalah apa yang pasti dialaminya, yaitu saat manusia menghadapi maut, yang kemudian merupakan salah satu sebab timbulnya religi (Koenjaraningrat, 1996: 69). Selanjutnya dengan memperhatikan urgensi kearifan lokal dalam menghadapi tantangan di era global, terutama membangun kesatuan sosial, keberadaan *nganggung* menjadi sungguh bermakna. *Nganggung* yang sudah mendarah daging di masyarakat melayu-Bangka. Diyakini sarat dengan nilai-nilai *cultural* dan *religious* yang mengajarkan tentang pentingnya memperkuat ukhwa islamiyah senagai wujud kesatuan dan solidaritas sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen Pendidikan islam secara aplikatif mengelola dan mengkomodir kegiatan *nganggung* untuk mewujudkan suasana kebersamaan dan proses memupuk kebersamaan secara aktif dan mengembangkan potensi sumber daya masyarakat dalam rangka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan di masyarakat, bangsa dan negara. Kegunggulan budaya *nganggung* menumbuhkan tunas kesatuan sosial ini tidak bisa mengabaikan peran media. Kita butuh media yang punya jiwa humanisme yang terus menerus menebar nilai-nilai humanis kepada khlayak pembaca, pemirsa, ataupun pendengar, peka terhadap penderitaan sesama manusia (misalnya

rajin melaporkan orang-orang yang tertimpa kesusahan di sekitara kita), dan bisa menyuarakan mereka yang tidak bisa bersuara.

Aktualisasi manajemen Pendidikan islam pada tradisi tradisi masyarakat membutuhkan aksi nyata dan teladan. Keteladanan ini terutama harus berangkat dari para pemimpin (pejabat pemerintahan, tokoh masyarakat tokoh agama) dan didukung oleh kalangan *creative minority*. Dengan memberi contoh praktik pola hidup yang mengedepankan kebersamaan sehingga masyarakat akan mengikuti. Namun sebaliknya jika pemimpinnya bersikap individualis, masyarakat pun akan lebih mementingkan diri sendiri sehingga kontra produktif dengan nilai-nilai *cultural* dan *religious* yang diyakini masyarakat melayu-bangka. Oleh karenanya dibutuhkan upaya nyata secara bersama-sama untuk membangun meta kecerdasan dan kesaaran *multicultural* dalam diri setiap orang. Budaya *nganggung* membuat banyak nilai positif. Terkait dengan pembentukan karakter dan kepribadian. Budaya nganggung sebagai warisan bangsa yang dimiliki daerah dapat diposisikan sebagai keunggulan-keunggulan lokal yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, D. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Azra, A. (2002). *Jaringan Global dan lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Azis, A.S. (2004). *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Edy, M.W. (2017). *Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung*. dalam jurnal Sabda kajian kebudayaan.
- Hamidi, U. (2004). *Jagad Melayu dalam lintasan budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik kreatif press
- Johanes, M. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Juni Parti, N. (2018). *Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Tradisi Nganggung untuk Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Kepulauan Bangka*. Proseding Seminar Nasional Bimbingan Konseling.
- Khalil, A. (2008). *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa* UIN-Malang Press.

-
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Teraju,
- Suryasumantri, J. S. (2003). *Filsafat Sebuah Pengantar Populer*: Jakarta
- Tranggono, I. (2010) *Jawaban Budaya Atas Krisis Etik dan Etos Bangsa*.
Kedaulatan Rakyat.
- Zainul, B.M. (2002) *Perlawanan Kulutural Agama Rakyat, Yogyakarta*. Jakarta
Samba dan Keris 2002.